



## Korelasi Kecanduan Internet dengan Kualitas Hidup Mahasiswa Kedokteran Tahun Pertama dan Kedua UNAND

Salsabilla Firdaus<sup>1</sup>, Aswiyanti Asri<sup>2</sup>, Noverial<sup>3</sup>

<sup>1</sup> S1 Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang 25163, Indonesia

<sup>2</sup> Bagian Patologi Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, RSUP Dr. M. Djamil, Padang 25163, Indonesia

<sup>3</sup> Bagian Bedah Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang 25163, Indonesia

### ABSTRACT

#### Abstrak

**Latar Belakang:** Peningkatan kebutuhan masyarakat terhadap internet terlihat dari laporan survei pengguna internet yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan durasi penggunaan internet yang disertai dengan kurangnya kontrol diri pada penggunaan internet di luar tujuan belajar dan pekerjaan, berhubungan dengan kondisi penggunaan internet patologis yang disebut kecanduan internet. Tingginya angka kecanduan internet dengan segala dampaknya yang dapat muncul pada mahasiswa kedokteran menjadi permasalahan karena mempengaruhi kualitas fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan sebagai aspek kualitas hidup.

**Objektif:** Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis korelasi antara kecanduan internet dengan kualitas hidup pada mahasiswa tahun pertama dan kedua program studi pendidikan dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas (UNAND).

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain potong lintang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner secara *online*.

**Hasil:** Hasil penelitian didapatkan angka kecanduan internet adalah 25,7% dengan rata-rata skor kecanduan internet menurut KDAI 82,78±38,116 dan median 81,50. Didapatkan juga korelasi negatif yang bermakna antara skor persepsi kualitas hidup secara keseluruhan ( $r = -0,234$ ), kesehatan secara umum ( $r = -0,168$ ), domain kesehatan fisik ( $r = -0,365$ ), domain psikologis ( $r = -0,332$ ), domain hubungan sosial ( $r = -0,158$ ), dan domain lingkungan ( $r = -0,201$ ).

**Kesimpulan:** Persentase mahasiswa yang tidak kecanduan internet lebih besar dibandingkan yang kecanduan internet serta terdapat korelasi negatif yang bermakna antara kecanduan internet dengan kualitas hidup.

**Kata kunci:** kecanduan internet, kualitas hidup, mahasiswa kedokteran

#### Abstract

**Background:** The increasing public need for the internet can be seen from internet users which continue to increase from the survey reports from year to year. Increased duration of internet use accompanied by lack of self control on internet use outside of study and work purposes is associated with pathological internet use called internet addiction. The high number of internet addiction with all its effect may appear on medical students. This is one of the problems because it affects the aspect of quality of life.

**Objective:** This study aims to analyze the correlation of internet addiction with quality of life in first and second year medical student of Faculty of Medicine Andalas University.

**Methods:** This study is an observational analytic study with cross sectional design. Sampling was done by total sampling technique. Data was collected through filling out online questionnaires.

**Results:** The number of internet addiction was 25,7% with an average internet addiction score according to KDAI 82,78±38,116 and a median of 81,50. There is also a significant negative correlation between the overall perceived quality of life scores ( $r = -0,234$ ), general health ( $r = -0,168$ ), physical health domain ( $r = -0,365$ ), psychological domain ( $r = -0,332$ ), social relations domain ( $r = -0,158$ ), and environmental domain ( $r = -0,201$ ).

**Conclusion:** Percentage of students who are not addicted is greater than students who are addicted to the internet and there is a significant negative correlation between internet addiction and quality of life.

**Keyword :** internet addiction, quality of life, medical students

**Apa yang sudah diketahui tentang topik ini?**

Kecanduan internet berhubungan dengan prokrastinasi akademik, buruknya kualitas tidur, gangguan penglihatan, penurunan interaksi sosial, aksi kriminal siber, dan kondisi psikopatologis seperti depresi, kecemasan, dan ADHD serta dampak buruk lainnya.

**Apa yang ditambahkan pada studi ini?**

Korelasi kecanduan internet dengan kualitas hidup pada mahasiswa tahun pertama dan kedua program studi pendidikan dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

**CORRESPONDING AUTHOR**

Phone: +6281267434717

E-mail: salsabillafirdausximipa2@gmail.com

Received: January 13<sup>th</sup>, 2022

Revised: December 29<sup>th</sup>, 2022

Available online: January 20<sup>th</sup>, 2023

**Pendahuluan**

Seiring dengan perubahan zaman, perkembangan teknologi semakin maju mengikuti kebutuhan masyarakat. Kebutuhan masyarakat untuk kemudahan dalam mendapatkan informasi dan berkomunikasi memicu perkembangan internet sebagai salah satu produk teknologi di bidang informasi dan komunikasi. Peningkatan kebutuhan masyarakat terhadap internet terlihat dari laporan survei pengguna internet yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). Angka pengguna internet di Indonesia pada tahun 2019 adalah 73,7%. Angka ini mengalami peningkatan 8,9% dibandingkan tahun 2018 yaitu pada 64,8% dari penduduk Indonesia sebagai pengguna internet.<sup>1</sup>

Internet menunjang kegiatan akademik mahasiswa, termasuk bagi mahasiswa kedokteran. Melalui internet, mahasiswa dapat dengan mudah menemukan literatur dan informasi kesehatan terbaru untuk menunjang proses pendidikan.<sup>2</sup> Selain untuk tujuan akademik, mahasiswa juga menggunakan internet untuk kebutuhan nonakademik. Berdasarkan tujuan penggunaan internet yang melibatkan kedua aspek baik akademik maupun nonakademik, terlihat bahwa internet merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Posisi internet sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari ini mengakibatkan batasan antara penggunaan internet yang fungsional dan patologis menjadi tidak jelas.<sup>3</sup> Peningkatan durasi penggunaan internet yang disertai dengan kurangnya kontrol diri pada penggunaan internet di luar tujuan belajar dan pekerjaan, berhubungan dengan kondisi penggunaan internet patologis yang disebut kecanduan internet atau adiksi internet.<sup>4</sup>

Kecanduan internet atau adiksi internet adalah gangguan pengontrolan impuls penggunaan internet yang mengakibatkan timbulnya masalah dalam hubungan, pekerjaan atau pendidikan, dan sosial.<sup>5</sup> Studi oleh Tao *et al.* (2010) dari tahun 2005 hingga 2007 terhadap pasien dengan penggunaan internet bermasalah mendapatkan durasi penggunaan internet 6 jam atau lebih per hari untuk tujuan di luar belajar dan bekerja diajukan sebagai salah satu kriteria dari kecanduan internet.<sup>6</sup> Dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa pendidikan dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas (UNAND) didapatkan 21 dari 61 mahasiswa menggunakan internet selama 6 jam atau lebih per hari untuk tujuan di luar belajar dan bekerja di hari kerja. Jumlah ini meningkat di akhir pekan yaitu sebanyak 31 dari 61 mahasiswa menggunakan internet selama 6 jam atau lebih per hari untuk tujuan di luar belajar dan bekerja.

Prevalensi kecanduan internet pada mahasiswa kedokteran secara global adalah 30,1%.<sup>7</sup> Angka ini mencapai sekitar 4 kali lipat dari prevalensi kecanduan internet pada populasi umum secara global yaitu 7,02%.<sup>8</sup>

Kecanduan internet pada mahasiswa kedokteran berhubungan signifikan dengan kecenderungan untuk menunda kegiatan dan kewajiban yang berhubungan dengan akademik atau disebut juga dengan prokrastinasi akademik.<sup>9</sup> Kecanduan internet juga berhubungan dengan keluhan fisik seperti buruknya kualitas tidur<sup>10</sup>, sindrom mata kering<sup>11</sup>, dan penurunan aktivitas fisik sebagai dampak dari habisnya banyak waktu di depan layar akibat mengakses internet.<sup>12</sup> Kecanduan internet berhubungan juga dengan berbagai kondisi psikopatologi sebagai komorbid seperti depresi<sup>13</sup>, kecemasan<sup>13</sup>, dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)<sup>14</sup>.

Kecanduan internet juga menjadi prediktor dari gangguan makan seperti diet yang tidak terkontrol hingga *binge eating disorder*.<sup>15</sup> Kecanduan internet juga dapat berdampak pada penurunan interaksi sosial seseorang dengan keluarga dan lingkungannya.<sup>3</sup> Internet juga mempermudah aksi kriminal para peretas, mata-mata, predator seksual, bahkan pembunuh yang dapat membahayakan keamanan para pengguna internet.<sup>16</sup> Berdasarkan dampak yang dapat ditimbulkan tersebut, kecanduan internet dapat memengaruhi kualitas hidup mahasiswa berdasarkan 4 domain kualitas hidup yang disusun oleh WHO (World Health Organization)<sup>17</sup>

Mahasiswa tahun ketiga program studi pendidikan dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas berada pada tahap pengerjaan skripsi seiring dengan kegiatan perkuliahan blok. Oleh karena itu, mahasiswa tahun ketiga memiliki beban akademik yang berbeda dengan tahun pertama dan kedua. Tingginya angka kecanduan internet dengan segala dampak yang telah disebutkan sebelumnya menjadi salah satu permasalahan karena mahasiswa kedokteran dididik untuk menjadi tenaga kesehatan yang akan melayani masyarakat dengan ilmu dan keterampilan yang didapat pada masa pendidikan. Pada akhirnya dampak negatif kecanduan internet tidak hanya memengaruhi mahasiswa tersebut sebagai seorang pribadi, namun juga dapat memengaruhi keselamatan masyarakat sebagai pasien. Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan studi untuk menganalisis korelasi antara kecanduan internet dengan kualitas hidup pada mahasiswa tahun pertama dan kedua program studi pendidikan dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain penelitian *cross sectional*/potong lintang. Penelitian ini dilakukan secara *online* dalam kurun waktu bulan Oktober 2020 – November 2021.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tahun pertama dan kedua program studi pendidikan dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa tahun pertama dan kedua program studi pendidikan dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas yang memenuhi

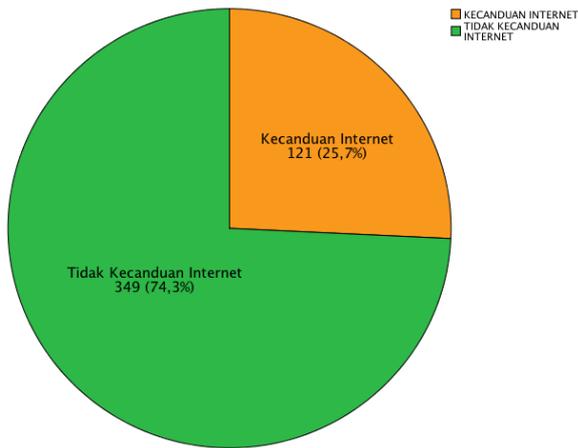
kriteria inklusi dan tidak memiliki eksklusi. Kriteria inklusi yaitu mahasiswa aktif tahun pertama dan kedua program studi pendidikan dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, memiliki akses terhadap internet, serta bersedia menjadi responden penelitian dengan menandai lembar persetujuan. Kriteria eksklusi yaitu mahasiswa yang tidak mengisi kuesioner dengan lengkap serta mahasiswa yang sedang terdiagnosis mengalami penyakit fisik atau gangguan jiwa kronik maupun akut saat pengisian kuesioner. Berdasarkan rumus analisis korelatif, jumlah minimal sampel yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah 69 sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling*.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner *online* dalam bentuk *google form* yang terdiri dari tiga bagian yaitu kuesioner data demografi dan karakteristik penggunaan internet, kuesioner diagnostik adiksi internet (KDAI) yang dikembangkan oleh Dr.dr. Kristiana Siste, Sp.KJ(K) dari Divisi Psikiatri Adiksi FKUI/RSCM, dan kuesioner WHOQOL-BREF (*The World Health Organization Quality of Life BREF*) yang dikembangkan oleh WHO dengan cronbach's alpha tiap domain berkisar antara 0,41-0,77.

Data yang telah dikumpulkan, akan dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui distribusi responden dan rerata skor kecanduan internet menurut status kecanduan internet, gambaran status kecanduan internet menurut karakteristik demografi dan penggunaan internet, dan skor persepsi kualitas hidup menurut status kecanduan internet. Analisis secara bivariat dengan metode korelasi spearman juga digunakan untuk mendapatkan korelasi antara skor kecanduan internet dengan skor persepsi kualitas hidup. Data dianalisis menggunakan aplikasi SPSS Version 23 tahun 2015. Penelitian ini telah lulus kaji etik oleh Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dengan nomor surat 524/UN.16.2/KEP-FK/2021.

## Hasil

Data pada penelitian ini merupakan data primer yang diambil melalui kuesioner *google form* yang disebarkan kepada 470 mahasiswa tahun pertama dan kedua program studi pendidikan dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.



Gambar 1. Distribusi Responden Menurut Status Kecanduan Internet

Gambar 1 menunjukkan bahwa 25,7% mahasiswa mengalami kecanduan internet dan 74,30% mahasiswa tidak mengalami kecanduan internet.

Tabel 1. Rerata Skor Kecanduan Internet Menurut Status Kecanduan Internet

Status Kecanduan Internet	Mean	SD
Tidak kecanduan internet	65,60	25,712
Kecanduan internet	132,32	20,678
Total Responden	82,78	38,116

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata skor kecanduan internet menurut KDAI pada seluruh mahasiswa tahun pertama dan kedua adalah 82,78±38,116 dengan median 81,50.

Tabel 2 menunjukkan bahwa secara persentase mahasiswa laki-laki, tahun pertama, tinggal bersama teman, pengguna *Wi-Fi*, menggunakan internet untuk kebutuhan yang tidak esensial selama 6 jam atau lebih per hari pada hari kerja dan akhir pekan, menggunakan internet untuk kebutuhan yang esensial selama kurang dari 6 jam per hari pada hari kerja dan akhir pekan lebih banyak yang mengalami kecanduan internet dibandingkan yang lain. Nilai median umur pada mahasiswa yang kecanduan internet sama dengan mahasiswa yang tidak kecanduan internet serta median umur saat menggunakan internet pertama kali pada mahasiswa yang kecanduan internet lebih muda dibandingkan mahasiswa yang tidak kecanduan internet.

Tabel 2. Gambaran Status Kecanduan Internet Menurut Karakteristik Demografi dan Penggunaan Internet

Karakteristik	Status Kecanduan Internet	
	Tidak Kecanduan Internet	Kecanduan Internet
<b>Demografi</b>		
Jenis kelamin, f(%)		
Perempuan	243(75,2%)	80(24,8%)
Laki-laki	106(72,1%)	41(27,9%)
Umur, median(Min-Maks)	19(15-21)	19(16-21)
Tahun Perkuliahan, f(%)		
Tahun pertama	180(72,6%)	68(27,4%)
Tahun kedua	169(76,1%)	53(23,9%)
Status tinggal, f(%)		
Bersama orang tua	110(73,3%)	40(26,7%)
Bersama saudara	32(76,2%)	10(23,8%)
Bersama teman	38(73,1%)	14(26,9%)
Sendiri	169(74,8%)	57(25,2%)
<b>Penggunaan Internet</b>		
Jenis koneksi internet yang sering digunakan, f(%)		
<i>Wi-Fi</i>	215(73,6%)	77(26,4%)
<i>Mi-Fi</i>	3(100%)	0(0%)
Data seluler	130(74,7%)	44(25,3%)
Modem USB	1(100%)	0(0%)
Rerata durasi penggunaan internet yang tidak esensial per hari pada hari kerja, f(%)		
< 6 jam	289(77,5%)	84(22,5%)
≥ 6 jam	60(61,9%)	37(38,1%)
Rerata durasi penggunaan internet yang tidak esensial per hari pada akhir pekan, f(%)		
< 6 jam	223(82,9%)	46(17,1%)
≥ 6 jam	126(62,7%)	75(37,3%)
Rerata durasi penggunaan internet esensial per hari pada hari kerja, f(%)		
< 6 jam	150(72,5%)	57(27,5%)
≥ 6 jam	199(75,7%)	64(24,3%)
Rerata durasi penggunaan internet esensial per hari pada akhir pekan, f(%)		
< 6 jam	266(72,5%)	101(27,5%)
≥ 6 jam	83(80,6%)	20(19,4%)
Umur saat menggunakan internet pertama kali, median(Min-Maks)	11(3-19)	10(5-16)

Tabel 3. Skor Persepsi Kualitas Hidup secara Keseluruhan, Kesehatan secara Umum, dan Empat Domain Kualitas Hidup Menurut Status Kecanduan Internet

Kualitas Hidup	Tidak Kecanduan Internet		Kecanduan Internet	
	Median	Min-Maks	Median	Min-Maks
Kualitas hidup secara keseluruhan	4	1-5	3	1-5
Kesehatan secara umum	4	1-5	3	1-5
Domain kesehatan fisik	69	31-100	63	31-88
Domain psikologis	69	13-100	56	6-94
Domain hubungan sosial	56	0-81	56	19-81
Domain lingkungan	75	31-100	69	44-100

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai median kualitas hidup secara keseluruhan, kesehatan secara umum, domain kesehatan fisik, domain psikologis, dan domain lingkungan pada mahasiswa yang kecanduan internet lebih rendah dibandingkan mahasiswa yang tidak kecanduan internet. Nilai median kualitas hidup domain hubungan sosial pada mahasiswa yang kecanduan internet sama dengan mahasiswa yang tidak kecanduan internet. Studi ini menggunakan nilai median untuk mendeskripsikan skor kualitas hidup karena pada variabel tersebut didapatkan distribusi data tidak normal.

Tabel 4. Korelasi Skor Kecanduan Internet dengan Skor Kualitas Hidup secara Keseluruhan, Kesehatan secara Umum, dan Empat Domain Kualitas Hidup Menurut Status Kecanduan Internet

Variabel	p-value	r
Kecanduan internet dengan kualitas hidup secara keseluruhan	0,0005	-0,234
Kecanduan internet dengan kesehatan secara umum	0,0005	-0,168
Kecanduan internet dengan domain kesehatan fisik	0,0005	-0,365
Kecanduan internet dengan domain psikologis	0,0005	-0,332
Kecanduan internet dengan domain hubungan sosial	0,001	-0,158
Kecanduan internet dengan domain lingkungan	0,0005	-0,201

Berdasarkan tabel 4 yaitu hasil uji korelasi spearman antara kecanduan internet dengan kualitas hidup secara keseluruhan, kesehatan secara umum, domain kesehatan fisik, domain

psikologis, domain hubungan sosial, dan domain lingkungan didapatkan nilai signifikansi  $<0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang bermakna antara kecanduan internet dengan kualitas hidup. Berdasarkan nilai koefisien korelasi ( $r$ ), kekuatan korelasi antara kecanduan internet dengan kualitas hidup secara keseluruhan, kecanduan internet dengan domain kesehatan fisik, kecanduan internet dengan domain psikologis, dan kecanduan internet dengan domain lingkungan adalah korelasi lemah. Namun, kekuatan korelasi antara kecanduan internet dengan kesehatan secara umum dan kecanduan internet dengan domain hubungan sosial adalah korelasi sangat lemah. Berdasarkan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) juga didapatkan arah yang negatif yang berarti terdapat hubungan linear negatif dimana semakin tinggi skor kecanduan internet, maka akan semakin rendah skor kualitas hidup.

### Pembahasan

Angka prevalensi kecanduan internet yang didapat pada studi ini lebih tinggi dibandingkan prevalensi yang didapatkan oleh Boonvisudhi *et al.* (2017) terhadap mahasiswa kedokteran Mahidol University di Thailand yaitu 24,4% mahasiswa mengalami kecanduan internet.<sup>18</sup> Rerata dan median skor KDAI pada studi ini lebih tinggi dibandingkan studi yang dilakukan terhadap remaja dan dewasa di Indonesia.<sup>19,20</sup> Hal ini kemungkinan terjadi karena mahasiswa memiliki durasi paparan dan keahlian penggunaan internet yang lebih tinggi dibandingkan orang dewasa dan remaja, namun dibutuhkan studi lebih lanjut mengenai hal tersebut.

Studi ini menemukan persentase mahasiswa laki-laki yang mengalami kecanduan internet lebih banyak dibandingkan perempuan. Hal tersebut sesuai dengan studi metaanalisis oleh Su *et al.* (2019) yang menemukan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami kecanduan internet dibandingkan perempuan karena terkait dengan perkembangan ekonomi, ketersediaan internet dan norma sosial. Kecenderungan jenis kelamin ini paling besar ditemukan di Asia.<sup>21</sup> Namun, studi oleh Boonvisudhi *et al.* (2017) terhadap mahasiswa kedokteran Mahidol University di Thailand mendapatkan hasil yang berlawanan yaitu

persentase mahasiswa perempuan yang mengalami kecanduan internet lebih banyak dibandingkan laki-laki.<sup>18</sup> Sehingga dibutuhkan studi lebih lanjut untuk meneliti kecenderungan jenis kelamin ini.

Studi ini menemukan nilai median dari umur mahasiswa yang kecanduan internet sama dengan yang tidak kecanduan internet. Sedangkan umur terendah mahasiswa yang mengalami kecanduan internet lebih tua dibandingkan yang tidak kecanduan internet. Hal tersebut berbeda dengan studi oleh Anand *et al.* (2018) yang menemukan usia lebih muda pada mahasiswa kedokteran mengakibatkan risiko yang lebih tinggi terkena kecanduan internet.<sup>22</sup> Perbedaan usia yang tidak terlalu jauh ditemukan oleh Seo *et al.* (2021) yang melakukan studi terhadap mahasiswa kedokteran Chosun University di Korea Selatan didapatkan bahwa rata-rata umur mahasiswa yang kecanduan internet sedikit lebih muda dibandingkan yang tidak kecanduan internet.<sup>23</sup> Sehingga dibutuhkan studi lebih lanjut untuk menyimpulkan bagaimana pengaruh usia terhadap kecenderungan terjadinya kecanduan internet.

Secara persentase, mahasiswa tahun pertama lebih banyak yang mengalami kecanduan internet dibandingkan mahasiswa tahun kedua. Hasil ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Chaudhari *et al.* (2015) terhadap mahasiswa kedokteran di Western Maharashtra India bahwa persentase mahasiswa tahun pertama lebih banyak yang mengalami kecanduan internet dibandingkan mahasiswa tahun kedua dan ketiga.<sup>24</sup> Hal ini kemungkinan terjadi karena mahasiswa tahun pertama berada pada periode transisi antara bangku sekolah dengan perkuliahan. Pada periode transisi ini, mahasiswa tahun pertama mungkin sudah mulai kehilangan peran orang tua sebagai kontrol diri yang didapat selama masa sekolah sehingga mahasiswa tahun pertama cenderung lebih bebas dalam menggunakan internet jika belum memiliki kontrol diri yang baik.

Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa yang tinggal bersama teman memiliki persentase kecanduan internet yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tinggal bersama orang tua, sendiri, ataupun bersama saudara. Hal ini sesuai dengan hasil studi oleh Yücens *et al.* (2018) terhadap mahasiswa kedokteran Afyon Kocatepe University di Turki yang mendapatkan

persentase persentase kecanduan internet pada mahasiswa yang tinggal bersama teman lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tinggal Bersama keluarga dan tinggal sendiri.<sup>25</sup> Namun studi oleh Seo *et al.* (2021) terhadap mahasiswa kedokteran Chosun University di Korea Selatan mendapatkan hasil yang berbeda yaitu persentase kecanduan internet pada mahasiswa yang tinggal sendiri lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tinggal bersama keluarga dan yang tinggal di asrama.<sup>23</sup>

Berdasarkan jenis koneksi internet yang sering digunakan, mahasiswa yang mengakses internet menggunakan *Wi-Fi* memiliki persentase kecanduan internet yang lebih tinggi dibandingkan pengguna data seluler, *Mi-Fi*, dan modem USB. Hal ini kemungkinan terjadi karena koneksi *Wi-Fi* mampu menyediakan akses internet yang tidak terbatas kuota internet sehingga meningkatkan risiko seseorang berlarut-larut dalam mengakses internet. Namun tetap dibutuhkan studi lebih lanjut untuk menjelaskan hubungan antara jenis koneksi internet dengan kecanduan internet.

Mahasiswa yang menggunakan internet untuk kebutuhan yang tidak esensial selama 6 jam atau lebih per hari pada hari kerja dan akhir pekan memiliki persentase kecanduan internet yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang mengakses internet untuk kebutuhan yang tidak esensial kurang dari 6 jam per hari. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama durasi penggunaan internet untuk kebutuhan yang tidak esensial pada hari kerja dan akhir pekan, maka akan semakin meningkat risiko terjadinya kecanduan internet. Studi oleh Tao *et al.* (2010) dari tahun 2005 hingga 2007 terhadap pasien dengan penggunaan internet bermasalah juga mendukung hal ini, dimana mereka mendapatkan bahwa durasi penggunaan internet 6 jam atau lebih per hari untuk tujuan di luar belajar dan bekerja diajukan sebagai salah satu kriteria dari kecanduan internet.<sup>6</sup>

Pada penggunaan internet esensial, mahasiswa yang menggunakan internet untuk kebutuhan yang esensial selama kurang dari 6 jam per hari pada hari kerja dan akhir pekan memiliki persentase kecanduan internet yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang mengakses internet untuk kebutuhan yang esensial selama 6 jam atau lebih per hari. Hal ini mungkin terjadi

karena semakin lama durasi penggunaan internet untuk kebutuhan esensial pada hari kerja dan akhir pekan maka akan mengurangi kemungkinan penggunaan internet berlebihan untuk kebutuhan yang tidak esensial sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya kecanduan internet. Namun tetap dibutuhkan studi lebih lanjut untuk menjelaskan bagaimana hubungan durasi penggunaan internet ini dengan kecanduan internet.

Studi ini mendapatkan nilai median dari umur saat menggunakan internet pertama kali pada mahasiswa yang kecanduan internet lebih muda dibandingkan mahasiswa yang tidak kecanduan internet. Hal ini kemungkinan terjadi karena mengakses internet pertama kali pada usia yang lebih muda dapat meningkatkan risiko kecanduan internet karena usia yang lebih muda memiliki kontrol diri yang lebih lemah dibandingkan usia yang lebih tua. Hasil penelitian ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Ghamari *et al.* (2011) terhadap mahasiswa kedokteran Arak University di Iran yang mendapatkan rerata umur saat menggunakan internet pertama kali pada mahasiswa yang kecanduan internet lebih muda dibandingkan mahasiswa yang tidak kecanduan internet.<sup>26</sup>

Studi ini menemukan nilai median kualitas hidup secara keseluruhan, kesehatan secara umum, domain kesehatan fisik, domain psikologis, dan domain lingkungan pada mahasiswa yang kecanduan internet lebih rendah dibandingkan mahasiswa yang tidak kecanduan internet. Nilai median kualitas hidup domain hubungan sosial pada mahasiswa yang kecanduan internet sama dengan mahasiswa yang tidak kecanduan internet. Hasil ini sedikit berbeda dengan Studi yang dilakukan oleh Fatehi *et al.* (2016) terhadap mahasiswa kedokteran Tehran University yang mendapatkan bahwa rerata skor keempat domain kualitas hidup pada mahasiswa yang kecanduan internet lebih rendah dibandingkan yang tidak kecanduan internet.<sup>27</sup> Sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Fatehi *et al.* (2016), studi oleh Chern *et al.* (2018) terhadap mahasiswa dari dua universitas di Taiwan juga menemukan hal yang sama.<sup>28</sup>

Studi ini mendapatkan korelasi yang bermakna antara kecanduan internet dengan kualitas hidup secara keseluruhan, kesehatan secara umum, domain kesehatan fisik, domain psikologis, domain hubungan sosial, dan domain lingkungan.

Hasil ini sedikit berbeda dengan hasil studi yang dilakukan oleh Fatehi *et al.* (2016) terhadap mahasiswa kedokteran Tehran University yang menemukan korelasi yang bermakna antara kecanduan internet dengan kualitas hidup domain kesehatan fisik, domain psikologis, dan domain hubungan sosial, tetapi tidak terdapat korelasi yang bermakna antara kecanduan internet dengan kualitas hidup domain lingkungan.<sup>27</sup> Berbeda juga dengan hasil studi yang dilakukan oleh Solati *et al.* (2018) terhadap mahasiswa di Islamic Azad University of Shahrekord di Iran, yang menemukan korelasi yang bermakna antara kecanduan internet dengan kualitas hidup domain psikologis, domain hubungan sosial, dan domain lingkungan, tetapi tidak terdapat korelasi yang bermakna antara kecanduan internet dengan kualitas hidup domain kesehatan fisik.<sup>29</sup>

Berdasarkan nilai koefisien korelasi ( $r$ ), kekuatan korelasi antara kecanduan internet dengan kualitas hidup secara keseluruhan, kecanduan internet dengan domain kesehatan fisik, kecanduan internet dengan domain psikologis, dan kecanduan internet dengan domain lingkungan adalah korelasi lemah. Namun, kekuatan korelasi antara kecanduan internet dengan kesehatan secara umum dan kecanduan internet dengan domain hubungan sosial adalah korelasi sangat lemah. Berdasarkan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) juga didapatkan arah yang negatif yang berarti terdapat hubungan linear negatif dimana semakin tinggi skor kecanduan internet, maka akan semakin rendah skor kualitas hidup. Hasil ini sedikit berbeda dengan hasil studi yang dilakukan oleh Fatehi *et al.* (2016) terhadap mahasiswa kedokteran Tehran University yang menemukan korelasi negatif yang sangat lemah antara kecanduan internet dengan kualitas hidup domain kesehatan fisik serta korelasi negatif yang lemah antara kecanduan internet dengan kualitas hidup domain psikologis dan hubungan sosial.<sup>27</sup> Hasil yang berlawanan didapatkan oleh Solati *et al.* (2018) terhadap mahasiswa di Islamic Azad University of Shahrekord di Iran yang menemukan korelasi positif sangat lemah antara kecanduan internet dengan kualitas hidup domain lingkungan serta korelasi positif lemah antara kecanduan internet dengan kualitas hidup domain psikologis dan hubungan sosial.<sup>29</sup>

## Simpulan

Persentase mahasiswa yang tidak kecanduan internet lebih besar dibandingkan yang kecanduan internet dengan persentase mahasiswa laki-laki, tahun pertama, tinggal bersama teman, pengguna *Wi-Fi*, menggunakan internet untuk kebutuhan yang tidak esensial selama 6 jam atau lebih per hari pada hari kerja dan akhir pekan, mengakses internet untuk kebutuhan yang esensial selama kurang dari 6 jam per hari pada hari kerja dan akhir pekan lebih banyak yang mengalami kecanduan internet dibandingkan yang lain. Oleh karena itu, mahasiswa kedokteran dengan karakteristik tersebut berisiko menjadi kecanduan internet. Nilai median umur pada mahasiswa yang kecanduan internet sama dengan mahasiswa yang tidak kecanduan internet serta median umur saat menggunakan internet pertama kali pada mahasiswa yang kecanduan internet lebih muda dibandingkan mahasiswa yang tidak kecanduan internet. Nilai median kualitas hidup secara keseluruhan, kesehatan secara umum, domain kesehatan fisik, domain psikologis, dan domain lingkungan pada mahasiswa yang kecanduan internet lebih rendah dibandingkan mahasiswa yang tidak kecanduan internet sedangkan nilai median kualitas hidup domain hubungan sosial pada mahasiswa yang kecanduan internet sama dengan mahasiswa yang tidak kecanduan internet. Terdapat korelasi negatif yang bermakna antara kecanduan internet dengan kualitas hidup, sehingga mahasiswa kedokteran harus menggunakan internet lebih bijaksana.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan dan menyempurnakan penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2020). Laporan Survei Internet APJII 2019-2020. <https://www.apjii.or.id/survei>. Diunduh April 2021.
- Haque M, Rahman NAA, Majumder MAA, Haque SZ, Kamal ZM, Islam Z, et al. Internet use and addiction among medical students of Universiti Sultan Zainal Abidin, Malaysia. *Psychol Res Behav Manag*. 2016;9: 297–307. doi: 10.2147/PRBM.S119275.
- Kurniasanti KS, Assandi P, Ismail RI, Nasrun MWS, Wiguna T. Internet addiction: A new addiction?. *MedJ Indones*. 2019;28(1):82–91. doi: 10.13181/MJI.V28I1.2752
- Mboya IB, Leyaro BJ, Kongo A, Mkombe C, Kyando E, George J. Internet addiction and associated factors among medical and allied health sciences students in northern Tanzania: A cross-sectional study. *BMC Psychol*. 2020;8(1):1–8. Doi: 10.1186/s40359-020-00439-9
- Young K. Internet addiction: Diagnosis and treatment considerations. *J Contemp Psychother*. 2009;39(4): 241–6. doi: 10.1007/s10879-009-9120-x
- Tao R, Huang X, Wang J, Zhang H, Zhang Y, Li M. Proposed diagnostic criteria for internet addiction. *Addiction*. 2010;105(3):556–64. doi: 10.1111/j.1360-0443.2009.02828.x.
- Zhang MWB, Lim RBC, Lee C, Ho RCM. Prevalence of Internet Addiction in Medical Students: a Meta-analysis. *Acad Psychiatry*. 2018;42(1):88–93.
- Pan YC, Chiu YC, Lin YH. Systematic review and meta-analysis of epidemiology of internet addiction. *Neurosci Biobehav Rev*. 2020;118:612–22. doi: 10.1016/j.neubiorev.2020.08.013.
- Gultom SA, Wardani ND, Fitrikasari A. Hubungan Adiksi Internet Dengan Prokrastinasi. *JKD*. 2018;7(1):330–47. Doi: 10.14710/dmj.v7i1.19392
- Alimoradi Z, Lin CY, Broström A, Bülow PH, Bajalan Z, Griffiths MD, et al. Internet addiction and sleep problems: A systematic review and meta-analysis. *Sleep Med Rev*. 2019;47:51–61. doi: 10.1016/j.smrv.2019.06.004.
- Mylona I, Deres ES, Dere GDS, Tsinopoulos I, Glynatsis M. The Impact of Internet and Videogaming Addiction on Adolescent Vision: A Review of the Literature. Vol. 8, *Frontiers in Public Health*. 2020. p. 1–6.
- Vercillo K. *Internet Addiction (Health and medical issues today)*. 1<sup>st</sup> ed. California : ABC-CLIO; 2020.
- Ho RC, Zhang MWB, Tsang TY, Toh AH, Pan F, Lu Y, et al. The association between internet addiction and psychiatric co-morbidity: A meta-analysis. *BMC Psychiatry*. 2014;14(1):1–10. doi: 10.1186/1471-244X-14-183
- Wang B qian, Yao N qi, Zhou X, Liu J, Lv Z tao. The association between attention deficit/hyperactivity disorder and internet addiction: A systematic review and meta-analysis. *BMC Psychiatry*. 2017;17(1):1–12. doi: 10.1186/s12888-017-1408-x.
- Hinojo-Lucena F-J, Aznar-Díaz I, Cáceres-Reche M-P, Trujillo-Torres J-M, Romero-Rodríguez J-M. Problematic Internet Use as a Predictor of Eating Disorders in Students: A Systematic Review and Meta-Analysis Study. *Nutrients*. 2019; 11(9):2151. doi: 10.3390/nu11092151
- Holt TJ, Bossler AM, editors. *The palgrave handbook of international cybercrime and cyberdeviance*. Switzerland: Springer Nature; 2020.
- Skevington SM, Lotfy M, O'Connell KA. The World Health Organization's WHOQOL-BREF quality of life assessment: Psychometric properties and results of the international field trial a Report from the WHOQOL Group. *Qual Life Res*. 2004;13(2):299–310. doi: 10.1023/B:QURE.0000018486.91360.00.
- Boonvisudhi T, Kuladee S. Association between Internet addiction and depression in Thai medical students at Faculty of Medicine, Ramathibodi Hospital. *PLoS One*. 2017;12(3):1–10. doi: 10.1371/journal.pone.0174209.
- Siste K, Hanafi E, Sen LT, Christian H, Adrian, Siswidiani LP, et al. The Impact of Physical Distancing and Associated Factors Towards Internet Addiction

- Among Adults in Indonesia During COVID-19 Pandemic: A Nationwide Web-Based Study. *Front Psychiatry*. 2020;11:1–11. doi: 10.3389/fpsy.2020.580977
20. Siste K, Hanafi E, Sen LT, Murtani BJ, Christian H, Limawan AP, et al. Implications of COVID-19 and Lockdown on Internet Addiction Among Adolescents: Data From a Developing Country. *Front Psychiatry*. 2021;12:1–11. doi: 10.3389/fpsy.2021.665675.
  21. Su W, Han X, Jin C, Yan Y, Potenza MN. Are males more likely to be addicted to the internet than females? A meta-analysis involving 34 global jurisdictions. *Comput Human Behav*. 2019;99:86–100. doi: 10.1016/j.chb.2019.04.021
  22. Anand N, Thomas C, Jain PA, Bhat A, Thomas C, Prathyusha PV, et al. Internet use behaviors, internet addiction and psychological distress among medical college students: A multi centre study from South India. *Asian J Psychiatr*. 2018;37:71–7. doi: 10.1016/j.ajp.2018.07.020.
  23. Seo EH, Kim SG, Lee SK, Park SC, Yoon HJ. Internet addiction and its associations with clinical and psychosocial factors in medical students. *Psychiatry Investig*. 2021;18(5):408–16. doi: 10.30773/pi.2020.0405.
  24. Chaudhari B, Menon P, Saldanha D, Tewari A, Bhattacharya L. Internet addiction and its determinants among medical students. *Ind Psychiatry J*. 2015;24(2):158–162. doi: 10.4103/0972-6748.181729
  25. Yücens B, Üzer A. The relationship between internet addiction, social anxiety, impulsivity, self-esteem, and depression in a sample of Turkish undergraduate medical students. *Psychiatry Res*. 2018;267:313–8. doi: 10.1016/j.psychres.2018.06.033.
  26. Ghamari F, Mohammadbeigi A, Mohammadsalehi N, Hashiani AA. Internet addiction and modeling its risk factors in medical students, Iran. *Indian J. Psychol. Med*. 2011;33(2):158–62. doi: 10.4103/0253-7176.92068
  27. Fatehi F, Monajemi A, Sadeghi A, Mojtahedzadeh R, Mirzazadeh A. Quality of Life in Medical Students With Internet Addiction. *Acta Med Iran*. 2016;54(10):662–6.
  28. Chern KC, Huang JH. Internet addiction: Associated with lower health-related quality of life among college students in Taiwan, and in what aspects? *Comput Human Behav*. 2018;84:460–6.
  29. Solati K, Ghasemi M, Mohammadi D. The relationship of internet addiction with quality of life and alexithymia in students in Iran. *J Clin Diagnostic Res*. 2018;12(12):6–9. doi: 10.7860/JCDR/2018/37683.12323